

### **Lampiran 1 : Gambar Dokumen Pendukung Wawancara**

Penelitian Pandangan Elit Muhammadiyah Surabaya Terhadap Ujaran Kebencian  
Andi Pangerang Atas Perbedaan Penentuan Idul Fitri 1444H.



Gambar 1.1 hasil wawancara bersama  
Andi Hariyadi.



Gambar 1.2 hasil wawancara bersama  
Thoat Stiawan.



Gambar 1.3 hasil wawancara bersama Hamri.



Gambar 1.4 hasil wawancara bersama Imam Sapari



Gambar 1.5 hasil wawancara bersama Musa Abdullah



Gambar 1.6 hasil wawancara bersama Suhadi



Gambar 1.7 hasil wawancara bersama  
M.Arif'an

## **Lampiran 2 : Dokumen Transkrip Wawancara**

Penelitian Pandangan Elit Muhammadiyah Surabaya Terhadap Ujaran Kebencian  
Andi Pangerang Atas Perbedaan Penentuan Idul Fitri 1444H.

### **Transkrip Wawancara 1**

Waktu Wawancara : 24 Juli 2023

Lokasi Wawancara : Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM)  
Surabaya (Jalan Wuni No 9, Ketabang, Kec. Genteng,  
Surabaya, Jawa Timur 60272)

### **Profil Narasumber**

Nama : Andi Hariyadi

Umur : 58 tahun

Jabatan : Ketua Majelis Pustaka Informasi dan Digitalisasi (MPID)

### **Hasil Wawancara**

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya melihat pentingnya peran digital di era modern ?

**Narasumber** : Ya, jadi penggunaan digital ini sangat membantu untuk kegiatan dakwah. Karena Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam, maka penggunaan perangkat-perangkat digital ini dapat memperluas jangkauan dakwah, mempermudah, dan lebih efektif di dalam penyampaian pesan-pesan dakwah yang selama ini sudah dilakukan oleh Muhammadiyah. Sehingga digital ini sangat membantu.

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya menyikapi perkembangan teknologi digital saat ini ?

**Narasumber** : Ya, jadi para elit Muhammadiyah, karena Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang berkemajuan, para elit Muhammadiyah begitu

antusias untuk mendukung sekaligus mengimplementasikan, sehingga banyak program-program di Muhammadiyah itu, kebijakan-kebijakan yang dilakukan menerapkan digitalisasi itu.

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah Surabaya saat ini memanfaatkan media sosial ?

**Narasumber** : Ya, jadi para elit Muhammadiyah sudah mulai menggunakan berbagai media sosial untuk dakwahnya. Melalui media sosial ini, Muhammadiyah tidak lagi bersifat dakwah yang lokal ataupun nasional, tapi sudah mengglobal. Jadi media sosial ini sudah menjangkau ke berbagai negara dan itu sudah terbukti di antaranya hadirnya PCIM di berbagai negara yang di situ para mahasiswa bisa berdiskusi, bisa melakukan kajian-kajian yang meskipun jauh, tapi dengan penggunaan semacam zoom, akhirnya bisa maksimal untuk dakwah itu.

**Penulis** : Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang terjadi di media sosial saat ini ?

**Narasumber** : Ya, jadi di dalam berdakwah Muhammadiyah akan komitmen untuk selalu mengedepankan *akhlak ul-karimah*, *kaulan sadhidah*. Inilah yang menjadi bingkai dasar kita bermedia sosial. Memang kita melihat sangat memperhatikan ketika masyarakat dengan mudahnya melakukan ujaran-ujaran kebencian, seperti dia merasa tidak ada rasa malu, tidak bertanggungjawab, dan bahkan dia merasa bangga bisa mengeser ujaran-ujaran kebencian. Padahal ini sangat membayakan, sehingga Muhammadiyah berkali-kali menghimbau, mengajak kepada masyarakat untuk menggunakan media sosial secara cerdas. Karena disinilah pentingnya kita mengisi bahwa produk-produk teknologi sangat membantu. Maka jangan disalahgunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak produktif. Karena dengan penggunaan media sosial dengan cara-

cara yang destruktif itu dampaknya luar biasa. Dampaknya pun juga tidak hanya lokal dan nasional, tapi juga mengglobal. Dan ini sangat menunjukkan kemunduran di dalam kehidupan Hindu. Maka Muhammadiyah yang senantiasa mengedepankan *akhlakulkarimah*, selalu mengajak untuk melakukan ujaran-ujaran yang benar, *kaulan sadhidah* dan *berakhlakulkarimah*.

**Penulis** : Bagaimana pandangan alat Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangirang terhadap Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Ya, jadi fenomena ujaran kebencian kemarin sepertinya menemukan titik puncaknya ketika adanya perbedaan penentuan hari raya Idulfitri, yang sebetulnya perbedaan hari raya Idulfitri itu adalah bukan masalah. Kita bisa saling menghormati, menghargai. Tapi ternyata munculnya ujaran kebencian di media sosial dan ini akhirnya membuka semua wawasan kita bahwa ujaran kebencian ini siapapun yang menyampaikan jelas harus dipertanggungjawabkan. Jangan sampai terulang kembali. Muhammadiyah menginginkan penegakan hukum secara benar sehingga jangan sampai ada ujaran-ujaran kebencian berikutnya dengan kasus-kasus yang lain. Maka pentingnya kita untuk *tabayun*. *Tabayun* dulu atau klarifikasi ke sumber berita itu sehingga tidak langsung diserah, disampaikan secara bebas dan ini akan mengakibatkan kegelisahan. Maka kami berharap itu harus segera ditindaklanjuti secara hukum sehingga terselesaikan dengan baik.

**Penulis** : Apakah ada dampak atau efek dari fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pak Pangerang terhadap organisasi Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Iya, ujaran kebencian kepada Muhammadiyah ini itu membawa dampak. Jadi ada memang masyarakat itu yang selama ini masih kurang simpati kepada Muhammadiyah. Ketika ada ujaran kebencian kepada Muhammadiyah, mereka pakai kurang simpati ini sepertinya ingin juga untuk melakukan. Tapi sekali lagi Muhammadiyah tetap menjaga etika dan menjaga ikrikan. Dan sering sekali Muhammadiyah diejek dan sebagainya. Jadi kaya kasus penetapan idul fitri dan awal ramadhan kemarin itu kelompok-kelompok yang lain itu menganggap Muhammadiyah itu melakukan bid'ah. Bahkan saya sempat beradu argumentasi kepada mereka itu. Muhammadiyah kok dianggap bid'ah? Padahal Muhammadiyah sejala berdiri adalah melawan tahayul bid'ah dan kurofat. Tapi mereka ini mengejek Muhammadiyah menakutkan bid'ah. Saya sampaikan, jangan menjemput kami ini bid'ah gara-gara kami Muhammadiyah menggunakan hisab. Mereka yang melakukan rukyat pun kami tidak akan memberikan mereka cap bid'ah. Kami menghargai mereka yang melakukan rukyat

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah Surabaya untuk mengantisipasi ujaran kebencian di media sosial ?

**Narasumber** : Ya, jadi Muhammadiyah di dalam program-programnya, di antaranya terkait penggunaan media sosial ini, selingkali menyampaikan bahwa dakwah itu yang menyejukkan, dakwah yang santun, dakwah yang tidak menyakitkan, dakwah yang merangkul, dakwah yang membangun bersaudaraan. Selama ini, ujaran kebencian itu mengakibatkan terputusnya tali silaatul rahim. Dan ini bukan sikap Muhammadiyah, justru Muhammadiyah selalu merangkul dalam dakwahannya. Sehingga media sosial dijadikan alat dakwah yang benar. Karena di sini adalah perlu keteladanan. Jadi Muhammadiyah senantiasa mengajak pada masyarakat, mari kita gunakan media sosial

dengan sebaik-baiknya. Dan jangan sampai menggunakan media sosial untuk hal-hal yang mengakibatkan kontraproduktif, kontraproduktif dan itu akan melukiskan kita semua. Kita harus berhati-hati di dalam penggunaan media sosial ini. Jangan mudah menge-share, upload dan sebagainya, tapi tidak mengerti permasalahannya sehingga akan menjadi problem yang lebih besar.

**Penulis** : Apa harapan dari Elit Muhammadiyah Surabaya terkait penanganan ujaran kebencian dan bagaimana Muhammadiyah berkontribusi untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya dialog antar umat beragama ?

**Narasumber** : Ya, jadi Muhammadiyah di dalam penciptakan dakwahnya adalah senantiasa mengedapkan nilai-nilai *akhla-kulkarima* di semua bidang. Demikian juga di dalam penggunaan media sosial. Jangan sampai media sosial ini memberikan racun, meracuni masyarakat. Makanya Muhammadiyah berkontribusi, berusaha menggunakan media sosial secara baik. Misalnya kita di Surabaya ini ada klikmu. Klikmu senantiasa menyamalkan berita-berita yang positif, yang disitu untuk membangun nilai-nilai persaujaraan, apalagi terkait dengan isu-isu keagamaan. Ini kalau kita tidak hati-hati sudah tersebar di media, akhirnya ini membuat kegaduhan di masyarakat. Jadi sekarang ini banyak, baik itu tulisan atau video, hanya perbedaan keyakinan, perbedaan pilihan, perbedaan pertemanan, dan sebagainya, memudahkan terjadinya permusuhan. Sekali lagi, kami berharap hendaknya kita bisa secara tepat menggunakan media sosial ini.



## **Transkrip Wawancara 2**

Waktu Wawancara : 25 Juli 2023

Lokasi Penelitian : Via WhatsApp

### **Profil Narasumber**

Nama : Thoat Stiawan

Umur : 38 tahun

Jabatan : Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid

### **Hasil Wawancara**

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya melihat pentingnya peran digital di era modern ?

**Narasumber** : Nah, kita harus memahami terkait dengan kemajuan teknologi yang mengakibatkan model dakwah itu semakin berkembang, berkembang secara dinamis ataupun bisa dikatakan sangat besar. Dan ini tidak bisa dipungkiri bahwa konten-konten yang berbau terkait dengan radikalisme, berbau dengan ekstrimisme, ini sangat cepat menyebar dan mampu untuk masuk ke semua lini, sehingga kita harus bisa membangun gerakan yang mana gerakan itu membawa manusia ke jalan Islam meliputi akidah syariah untuk saat ini. Nah, maka dalam hal ini, di era yang telah berubah ini, zaman yang terus bergerak, model masyarakat itu mencari informasi juga telah berganti. Jika dulu masyarakat rela berhari-hari itu berjalan kaki menuju tempat pengajian yang diisih oleh Ustaz Kondang, kini mereka tidak perlu untuk repot dan juga capek untuk berjalan kaki dengan jarak yang jauh, hanya cukup menggunakan handphone, seseorang itu akan bisa mendapatkan model pengajian yang diinginkan. Nah, tentu saja dalam hal ini, Muhammadiyah dengan dakwah jidil ini menjadi sebuah

tantangan dan juga peluang. Artinya apa? Bahwasanya, model dakwah ini perlu membaca dan memahami terkait dengan kecenderungan keberagaman generasi millennial, generasi muda, generasi Z, yang memiliki corak keberagaman yang unik, bisa dikatakan seperti itu. Sehingga dakwah model yang lama dengan pada lingkungan yang terbatas itu akan tergeser oleh model dakwah digital. Nah, model dakwah digital ini dapat diterapkan di era saat ini. Sehingga di era digitalisasi saat ini perlu untuk memandang bahwasanya ini sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh karena sesuai dengan kebutuhan di era modern dan bagaimana akses daripada digital itu sangat memudahkan daripada masyarakat untuk saat ini.

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya menyikapi perkembangan teknologi digital saat ini ?

**Narasumber** : Perlu kita ketahui bersama bahwasanya umat Islam, wabil khusus di Indonesia, hari ini tidak terlepas dari hidup dalam era digital yang sangat cepat dan tidak mungkin ditolak oleh umat Islam. Nah, sehingga umat Islam itu perlu kesadaran diri dan berpacu dengan waktu dalam menyikapi terkait dengan bagaimana perkembangan digital di saat sekarang ini. Kalau tidak, maka bisa dikatakan bahwasanya umat Islam itu akan tertinggal oleh zaman. Karena perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat ini memaksa kita sebagai umat Muslim yang ada di Indonesia itu harus adaptif dan juga memberikan pencerahan dan penyadaran kepada umat Islam. Khususnya terkait dengan pemahaman-pemahaman tentang ajaran Islam yang bisa dikatakan moderat, pemahaman Islam yang wasatih dalam bahasa Muhammadiyah dan juga pandangan Islam yang damai dan juga pandangan Islam yang mempunyai isi dan muatan toleransi itu. Nah, ini menjadi hal yang penting bagi kita sebagai umat Muslim. Karena peran

daripada digital itu sangat mempengaruhi terkait dengan perkembangan kehidupan manusia saat ini, bagaimana dampaknya sangat luar biasa dan sebagainya itu.

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah Surabaya saat ini memanfaatkan media sosial ?

**Narasumber** : Nah, jika dulu informasi itu hanya bersumber pada televisi, bersumber pada koran, bersumber pada radio, yang jangkauan informasinya itu terbatas. Serta bisa dikatakan sangat lambat, ya. Beda dengan konteks zaman sekarang, yang mana digitalisasi ini merupakan bagian daripada informasi yang dapat dijangkau lebih luas, serta kecempatannya bahkan dalam hitungan detik, ya. Nah, ini menjadi suatu paradigma antara kalangan tua dan juga kalangan milenial. Misalnya terkait dengan media-media yang tentunya bisa kita manfaatkan pada zaman dulu dan juga zaman sekarang. Nah, oleh karena itu kita bisa memanfaatkan, ya, terkait dengan digitalisasi ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan kita. Karena dalam Al-Quran itu sudah dijelaskan pula terkait dengan bagaimana cara memanfaatkan hal-hal yang sifatnya adalah masalah, hal-hal yang sifatnya adalah bermanfaat. Karena Islam Datang itu dalam konteks, tujuannya adalah dalam konteks untuk membentuk sebuah tatanan masyarakat baru yang tentunya kalau kita melihat sejarah dulu, baik di Madinah maupun di Makkah ataupun di tempat-tempat yang lainnya, tentunya ini menjadi hal yang penting untuk kita fahami bersama, ya, bahwasannya pemanfaatan media sosial itu harus kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya yang tentunya jangan sampai kita keluar daripada koridor agama. Yang kedua terkait dengan pemanfaatannya kita harus bisa memaksimalkan dengan cara yang etis dan elegan dan juga beretika, jangan sampai

kita memanfaatkan media itu justru memberikan dampak yang negatif bagi kehidupan kita dan juga lingkungan sekitar kita.

**Penulis** : Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena udara kebencian yang terjadi di media sosial saat ini ?

**Narasumber** : Nah, perlu kita fahami bersama bahwasannya saat ini yang berkaitan dengan konten-konten negatif yang memuat terkait dengan ujaran kebencian berbasis sara, nah kalau kita melihat daripada data ataupun apa tentunya di periringan dengan perkembangan teknologi, perkembangan digitalisasi justru makin meningkat terkait dengan ujaran-ujaran kebencian. Nah, tentunya kasus ujaran kebencian yang berbasis sara ataupun mengandung penyestaaan terhadap ajaran agama dalam isi kontennya di media sosial yang tentunya ini justru memberikan dampak yang negatif bagi media sosial itu sendiri ataupun bagi perkembangan teknologi itu. Nah, fenomena ujaran kebencian dan juga kalayak di media sosial ini sangat mengkhawatirkan karena dapat merusak terkait dengan karakter dan juga persatuan dan keharmonisan bangsa itu. Nah, sejatinya ujaran kebencian itu, caci maki dan hinaan itu juga kalayak itu adalah perilaku yang tercela kalau dalam bahasa islamnya adalah akhlakul mazmumah dan dalam islam itu bahasanya akhlakul mazmumah itu dengan tegas dilarang oleh Allah, yang dilarang oleh Allah untuk saling merendahkan antara manusia, saling mengolok-ngolok antara manusia, saling mencelak, saling mencurigai, saling mencari-cari keburukan orang lain dan juga ribah ataupun mengguncing. Nah, ini terkait dengan bagaimana ajaran islam. Bukan hanya dalam Al-Quran, akan tetapi dalam hadis juga ditemukan bahwasanya islam itu telah mewanti-wanti bagi setiap muslim itu agar jangan sampai mendolimi antara sesama. Jangan sampai mengania, jangan sampai meremehkan orang lain. Karena Rasulullah sendiri itu

memerintahkan untuk menjaga diri kita masing-masing, menjaga kehormatan kita masing-masing dan juga menjaga daripada harta orang lain, terlebih sesama muslim. Tidak boleh seorang muslim itu menghina antara satu dengan yang lainnya, merendahkan kehormatan antara satu dengan lainnya. Maka dalam hal ini terkait dengan hinaan dan juga hoax yang terjadi di media sosial ini menimbulkan efek yang tentunya sangat merugikan ya bagi kehidupan kita. Karena kalau kita bisa memanfaatkan terkait dengan media sosial dengan baik, maka kebaikan pula itu akan muncul dalam media sosial itu. Maka kalau kita memanfaatkannya dengan kejelekan, maka yang rugi itu adalah kita sendiri. Karena hal-hal yang jelek itu hanya akan menjadi bahan bakar daripada polarisasi. Kebencian itu kalau dilakukan oleh satu kelompok dan itu punya pendukung, maka akan didukung oleh buzzer-buzzernya, oleh kelompok itu. Dan kalau kita melihat di Indonesia itu akan dilawan oleh kelompok yang lain sehingga masing-masing itu merasa benar sendiri. Masing-masing akan saling menyerang antara satu yang lain, maka kerugian besar itu akan dialami oleh kita dan juga masyarakat kita.

**Penulis** : Bagaimana pandangan alat Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangirang terhadap Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Tentunya kita bisa menilai bahwasannya punggahan. Ya peneliti badan riset dan inovasi nasional ini, yaitu Andi Pangarang Hassanuddin ini jelas melanggar terkait dengan norma sosial dan juga hukum. Nah, ini tentu dapat kita sebut sebagai ujaran kebencian. Terlepas apapun motif yang melatar belakanginya, yang bersangkutan untuk membuat tulisan itu. Nah, oleh karena itu kita sebagai warga Muhammadiyah, tentunya bagaimana sikap kita ya, kita sudah teruji berbagai kasus yang ada. Bukan hanya saat Andi

Pangarang itu berkomentar ataupun berstatement saja, banyak kasus-kasus yang memang kita sebagai warga Muhammadiyah merasa didiskriminasi. Kita sudah teruji, kita sudah sangat dewasa, kita sudah lama menghadapi situasi-situasi yang seperti ini. Mereka tentunya sudah bisa memahami bagaimana warga Muhammadiyah itu harus menyikapi berbagai persoalan-persoalan sosial kemasarakan itu. Nah, jadi warga Muhammadiyah itu bisa mengatur emosi yang tentunya bisa menyelesaikan dengan jalan yang baik terkait dengan kasus itu. Nah, kita berharap bahwasannya warga Muhammadiyah itu bisa mengawal terus terkait dengan ujaran-ujaran kebencian yang dilakukan oleh semua masyarakat, bukan hanya terbatas oleh Andi Pangarang Hassanuddin yang sedang berjalan. Tentunya kita harus bisa, kalau di KPK itu ada komisi pemerantasan korupsi, maka di Muhammadiyah itu harus ada pencegahan terkait dengan kegiatan-kegiatan ujaran kebencian yang tentunya bisa muncul dari warga kita sendiri ataupun orang lain. Sehingga pencegahan itu menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap individu wabil khusus adalah kita sebagai warga Muhammadiyah seperti itu.

**Penulis** : Apakah ada dampak atau efek dari fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangarang terhadap organisasi Muhammadiyah ?

**Narasumber** : ke-3 dampak ataupun efek tentunya kita mengambil dari segi positifnya. Yang pertama adalah terkait dengan bagaimana kita harus bisa bermuhasabah, bisa mengingatkan diri kita bahwasannya kalau kita sebagai warga Muhammadiyah, bagaimana etika ataupun cara kita berkomunikasi ini menjadi hal yang penting. Dalam kasus Andi ini salah satu pelajaran yang penting yang bisa kita periksa adalah terkait dengan muhasabah

pada diri kita. Yang kedua adalah terkait dengan kaya kita bersikap di dunia digital. Maka kita harus bisa etika-etika yang harus dilakukan dalam bersikap untuk apa, untuk siapa, dan bagaimana itu tentunya hal yang wajar. Karena dalam digital komunikasi pun, etika komunikasi pun, itu semuanya diatur oleh Islam wabil khusus di Muhammadiyah. Karena ini menjadi hal yang penting. Itu berkaitan dengan penunjukan karakter jati diri pun masuk dalam wilayah itu. Kalau efeknya ya, saya kira di Muhammadiyah kita sudah dewasa dan bisa menyikapi hal tersebut, saya kira efek bagi diri sendiri ada. Ya tentunya efek-efek yang positif, efek yang di Muhammadiyah pun sama. Tentunya Muhammadiyah pun harus bisa menjunjung tinggi terkait dengan bagaimana sikap hukum itu yang harus ditegakkan oleh pemerintah itu.

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah Surabaya untuk mengantisipasi ujaran kebencian di media sosial ?

**Narasumber** : Tentunya mengantisipasi ataupun cara untuk mencegah daripada ujaran kebencian itu bisa dimulai dari diri kita masing-masing secara internal. Bisa memulainya dengan cara selalu memperbaiki diri. Kalau secara external ya, kita harus bisa memperhatikan lingkungan. Yang tentunya kita harus tidak bosan-bosannya selalu mengingatkan teman untuk tidak melakukan ujaran kebencian itu. Nah, ada beberapa hal bagaimana kita menghadapi daripada ujaran kebencian. Yang pertama adalah terkait dengan menyadari kesalahan kita sendiri. Yang kedua kita harus bertanggung jawab pada pernyataan sendiri. Jangan sampai kita lari dari kenyataan yang memang itu perbuatan kita. Yang ketiga adalah apabila kita sudah melakukan ujaran kebencian, maka jangan lupa. Kita harus tau diri, kita harus bisa memohon maaf apabila ada salah. Yang berikutnya adalah menyebarkan daripada pikiran-pikiran positif ini yang menjadi penting. Karena meluaskan pandangan tentang

banyak hal. Dan menyebarkan nilai-nilai positif itu menjadi hal yang penting terkait dengan pikiran positif yang mengandung nilai-nilai positif. Di antaranya adalah terkait dengan optimisme, bagaimana kerja keras, bagaimana integritas, kejujuran, toleransi dan lain sebagainya. Yang berikutnya adalah terkait dengan seandainya ada ujaran-ujaran kebencian. Jangan sampai kita langsung memponis tersebut dahulu. Tentunya kita harus tabayun, ataupun dalam istilah bahasa Indonesia, harus kita mengkonfirmasi. Tika terjadi ujaran kebencian, maka sebaiknya lebih mendahulukan respon, bukan reaksi. Meneliti, menyeleksi setiap berita ataupun informasi yang ada. Dan kita tidak boleh tergesa-gesa untuk memutuskan seperti itu. Yang berikutnya adalah kita harus bisa menghormati terkait dengan pendapat orang lain. Jangan sampai kita tidak sependapat sehingga kita mengeluarkan statement, memberikan reaksi. Yang justru reaksi itu yang dari kita memberikan ujaran kebencian. Berikutnya juga kita harus hindari konfrontasi dan kita bisa menghintakan kegiatan-kegiatan yang positif seperti itu. Dan juga kita harus bisa pelajari terkait dengan bagaimana etika di dunia maya itu. Nah ini menjadi hal yang penting dalam kita menyikapi ujaran-ujaran kebencian di dunia maya ataupun digital ini.

**Penulis** : Apa harapan dari Elit Muhammadiyah Surabaya terkait penanganan ujaran kebencian dan bagaimana Muhammadiyah berkontribusi untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya dialog antar umat beragama ?

**Narasumber** : Muhammadiyah sebagai organisasi Islam tentunya bersumber dengan Al-Quran dan juga Al-Hadis. Dalam Muhammadiyah itu dasar Al-Quran menjadi dasar yang utama sehingga kalau kita melihat terkait dengan fenomena ujaran kebencian seperti ini. Maka kita merujuk dalam Al-Quran. Yang mana disitu dalam



Surat Al-Isra itu disebutkan bahwasannya bagaimana manusia itu diharuskan dan diisyaratkan untuk perkata yang baik. Perkataan yang benar, jangan sampai perkataan kita itu seperti perkataan setan yang selalu menimbulkan perselisian. Jangan sampai kita itu justru menjadi manusia yang setiap perkataan yang kita keluarkan itu akan berakibat buruk, akan berdampak buruk terhadap kondisi masyarakat. Maka dari itu kita harus memulai sesuatu itu dengan arif, sesuatu itu dengan bijak. Terutama dengan bertutur kata, terutama terkait dengan komunikasi baik secara langsung ataupun melalui media sosial. Nah, ini sudah menjadi hal yang harus diimplementasikan terkait dengan bagaimana memulainya dengan arif, memilih perkataan, ataupun memilih diksi dengan mempertimbangkan bagaimana kita sudah memahami siapa yang kita ajak bicara dan bagaimana dampak yang akan ditimbulkan. Nah, itu semuanya sudah diatur dalam Al-Quran, begitu juga di Muhammadiyah mengikuti apa yang menjadi dasar dari Al-Quran itu. Al-Quran juga disebutkan bahwasanya manusia itu dilarang untuk saling mengumpat, dilarang untuk saling menjelah terhadap sesama. Nah, perbuatan mengumpat dan menghina ini tidak perlu untuk diikuti karena ini adalah menyesatkan. Nah, ini bagaimana cara kita berkomunikasi dengan baik. Berkomunikasi dan berinteraksi itu sebaiknya menghindari pandangan yang untuk merendahkan lawan bicara ataupun orang lain. Sehingga pada dasarnya setiap orang itu memiliki kekurangan dan juga kelebihan. Sehingga kita sadari bahwasanya manusia itu diciptakan perpasangan, tidak lain, bertujuan untuk saling melengkapi yang ada. Jika kita melihat kelemahan seseorang pada satu sisi, bisa jadi orang itu memiliki kelebihan pada sisi yang lain. Yang kita sendiri tidak punya, ataupun yang kita sendiri lemah dalam sisi itu. Sehingga menjaga komunikasi dan interaksi pada tataran masyarakat itu sebaiknya menghindari perbuatan-perbuatan yang

tidak baik. Mengolok-ngolok itu. Atau secara bentuk fisik ataupun sifat ataupun karakter ataupun keyakinan seseorang. Karena kehidupan umat beragama, jika ada sesuatu yang mengganjal, akan lebih baik jika diselesaikan secara musawarung. Atau diskusi dengan cara yang baik juga. Tidak perlu dengan landasan ingin menjatuhkan baik golongan agama yang lain. Dan membenarkan punya sendiri ataupun agama sendiri ataupun golongan sendiri. Oleh karena itu ujaran kebencian ini sangat berdampak buruk terhadap hubungan antar umat beragama. Apalagi masyarakat Indonesia yang sangat sensitif dengan persoalan-persoalan agama. Saat satu isu saja dihebuskan, bisa saja direspon secara berlebihan oleh para pemulu agama yang lain. Oleh karena itu kita harus pandai untuk memilih informasi yang kita dapatkan. Nah, peran Muhammadiyah sebagai civil society ini sangat dibutuhkan. Apalagi yang notabeknya dihuni ataupun para tokoh-tokoh ini yang masuk di Muhammadiyah ini memiliki pengikut yang banyak. Baik secara individu ataupun secara organisasi. Maka peran daripada Muhammadiyah sebagai organisasi ataupun tokoh-tokoh Muhammadiyah sebagai pribadi dalam tokoh agama. Yang tentunya harus bisa dan selalu menyampaikan pesan-pesan kedamaian. Serta menyampaikan semangat-semangat persatuan sebagai warga negara yang sangat dibutuhkan. Karena peran Muhammadiyah ini menjadi perlu karena berdampak langsung terkait dengan pengikut masing-masing. Sehingga tidak perlu lagi untuk saling curiga-mencurigai, menghujat satu sama lain. Tidak perlu ada rasa takut kehilangan umat dan mempengaruhi orang lain dan lain sebagainya. Sehingga untuk menjaga komunikasi antar individu dan antar umat beragama perlu menjauhi daripada sikap-sikap yang merugikan baik bagi diri maupun orang lain.

### Transkrip Wawancara 3

Waktu Wawancara : 31 Juli 2023

Lokasi Penelitian : Via WhatsApp

#### Profil Narasumber

Nama : Hamri

Umur : 70 tahun

Jabatan : Wakil Ketua Bidang Pembinaan Kesehatan, Lingkungan Hidup,  
dan Ketahanan Bencana

#### Hasil Wawancara

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya melihat pentingnya peran digital di era modern ?

**Narasumber** : Kalau masa lalu, dakwah itu hanya berfokus pada dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Namun saat seakrang dengan majunya teknologi maka dakwah tidak lagi secara seperti yang lalu, namun harus menyesuaikan dengan kemajuan teknologi di bidang komunikasi . maka sudah menjadi Muhammadiyah untuk menyesuaikan diri untuk menggunakan digital dalam berdakwah jika tidak ingin ketinggalan zaman dan ditinggalkan umat.

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya menyikapi perkembangan teknologi digital saat ini ?

**Narasumber** : Umat Muhammadiyah sangat wellcome dalam mengsikapi perkembangan teknologi digital. Sebab dengan dakwah melalui digital maka akan dapat menjangkau masyarakat luas terutama untuk kaum muda yang tidak pernah lepas dari alat komunikasi (*gadget*). Muhammadiyah sebagai organisasi modern, maka tidak anti terhadap kemajuan zaman sepanjang alat-alat modern tersebut tidak salah digunakan.

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah Surabaya saat ini memanfaatkan media sosial ?

**Narasumber** : Muhammadiyah Surabaya menggunakan media sosial sebagai alat untuk berdakwah dan merata lebih luas dakwahnya dan lebih mudah karena sangat perlunya, maka secara formal dalam Musyda (musyawarah daerah) ke 18 pada tanggal 03 syaban 1444H/ 26 Februari 2023M diputuskan media sosial dalam berdakwah menjadikan sebagai alat dakwah yang tepat dari cepat serta utama dengan menggunakan akun klik.mu.

**Penulis** : Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang terjadi di media sosial saat ini ?

**Narasumber** : Ujaran kebencian yang dilontarkan kepada Muhammadiyah apalagi ditambah dengan ancaman membunuh kepada warga Muhammadiyah yang dilakukan oleh oknum BRIN sudah barang tentu adalah merupakan perilaku yang arogan. Tetapi anggota Muhammadiyah sangat menyadari bahwa sampai kapanpun Muhammadiyah akan menghadapi hal-hal yang semacam itu. Tercatat dalam sejarah KHA. Dahlan pernah diancam untuk dibunuh ketika mau berdakwah ke banyuwangi. Dengan ancaman tersebut tidak menjadikan KHA. Dahlan mengurungkan niat ke banyuwangi tapi tetap berangkat ke banyuwangi dan ternyata ada orang yang mengancam KHA. Dahlan justru akhirnya menjadi pengikut KHA. Dahlan. untuk menghadapi ujaran kebencian di media sosial dihadapi dengan sikap dewasa tidak emosi karena memang dalam berdakwah pasti akan menghadapi tantangan. KHA. Dahlan sendiri pernah memberikan warning dalam bahasa jawa untuk tetap tegak menghadapi tantangan dan rintangan, beliau berujar "*wong Muhammadiyah iku nek dicetot dadi otot, nek dijiwit dadi kulit*", (orang Muhammadiyah kalau ada halangan dan rintangan tidak akan mundur justru semakin semangat).

- Penulis** : Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangirang terhadap Muhammadiyah ?
- Narasumber** : Elit Muhammadiyah menghadapi ujaran kebencian yang dilakukan andi pangerang menghadapinya dengan penuh kesabaran, tidak emosional. Karena hal tersebut adalah merupakan perilaku yang melanggar hukum, maka Muhammadiyah menyerahkan tindakan tersebut kepada aparat hukum dan mohon kepada aparat hukum untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.
- Penulis** : Apakah ada dampak atau efek dari fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangerang terhadap organisasi Muhammadiyah ?
- Narasumber** : Muhammadiyah sama sekali tidak terprovokasi oleh ujaran kebencian andi pangerang tersebut, justru semakin semangat dan semakin sadar bahwa dalam berdakwah pantang menyerah dan justru semakin semakin semangat dan menyadari di luar sana ada orang yang tidak senang terhadap Muhammadiyah.
- Penulis** : Bagaimana upaya Muhammadiyah Surabaya untuk mengantisipasi ujaran kebencian di media sosial ?
- Narasumber** : Muhammadiyah semakin sadar bahwa dalam berdakwah pasti ada orang atau kelompok yang tidak senang terhadap dakwah Muhammadiyah dan Muhammadiyah akan tetap menyampaikan dakwahnya kepada umat melalui media apapun khususnya melalui media sosial.
- Penulis** : Apa harapan dari Elit Muhammadiyah Surabaya terkait penanganan ujaran kebencian dan bagaimana Muhammadiyah berkontribusi untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya dialog antar umat beragama ?

**Narasumber** : Terhadap dialog antar umat beragama Muhammadiyah sangat penting dan sangat perlu agar kesatuan dan persatuan di Indonesia tetap utuh dan terjaga. Muhammadiyah bukan hanya sekedar dialog tetapi sudah melaksanakan untuk hidup rukun dengan umat lain, misalnya di NTT atau di Sorong : sekolah PT di NTT justru murid dan mahasiswanya mayoritas dari non muslim (70% non muslim 30% muslim), di Sorong juga demikian mahasiswa 70% non muslim sehingga ada jargon : "Islam no, Muhammadiyah yes".

## **Transkrip Wawancara 4**

Waktu Wawancara : 2 Agustus 2023

Lokasi Penelitian : Jl. Dupak Jaya V No.49-53, Jepara, Kec. Bubutan,  
Surabaya, Jawa Timur 60171

### **Profil Narasumber**

Nama : Imam Sapari  
Umur : 41 tahun  
Jabatan : Ketua Majelis Tabligh

### **Hasil Wawancara**

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya melihat pentingnya peran digital di era modern ?

**Narasumber** : Kita melihat teknologi atau dalam yang lebih kerucut lagi adalah digitalisasi dakwah . Karena saya adalah ketua majelis tabligh, jadi nanti tidak jauh dari itu argument yang saya berikan. Teknologi itu seperti dua mata pisau. Kalau dia itu dipegang oleh orang yang tepat, dia akan mendatangkan manfaat, masalahat. Kalau dia dipegang oleh orang yang salah, maka hal ini bisa menjadi masalah. Siapapun itu, apalagi era modern sekarang ini adalah era digital dalam tanda kutip adalah media sosial. Media sosial itu bisa menjadi baik kalau dipegang oleh orang yang baik. Bisa menjadi salah kalau dipegang oleh orang yang bermasalah. Muhammadiyah memandangnya peran digital ini sangat penting. Karena seperti kita, dalam sebuah peperangan itu ketika menembakkan satu senjata, maka yang mati mungkin satu orang itu pun kalau kena. Tapi kalau kita itu langsung melemparkan bom di sasaranya, maka sekali tembak, sekali luncur, itu akan bisa melulu lantahkan orang yang menjadi sasaran. Nah, media sosial

atau di era digital ini, itu namunnya peran itu. Ketika kita ingin berdaulah atau menyampaikan sesuatu di dunia maya atau media sosial, sekali posting, sekali komen, sekali upload, sekali unggah, itu akan bisa mempengaruhi pola pikir, mindset. Orang yang mendengar atau membacanya atau mungkin melihatnya. Jadi perannya sangat penting. Ibarat dakwah itu dakwah digital atau dakwah berbasis media sosial. Dan itu akan terikot juga. Terikot, selain terekam, dan bisa menjadi media atau sumber belajar bagi yang ingin belajar. Perbuatan yang melanggar undang-undang atau tidak, itu semua terekam dalam media sosial. Itu perannya. Di samping itu perannya sebenarnya kalau diambil manfaat terbaiknya adalah media sosial di dunia digitalisasi ini, itu memudahkan dakwah. Sama seperti kita mau belajar mengaji. Tidak harus bertemu tatap muka di mana antara audiens atau murid dengan sumbernya, sumber pengetahuan atau guru, itu tidak harus berada di tempat yang sama, bisa di tempat yang berbeda. Dalam kondisi tidak sehat pun, seseorang masih bisa memberikan pembelajaran kepada orang lain dengan media ini. Itu perannya seperti itu.

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya menyikapi perkembangan teknologi digital saat ini ?

**Narasumber** : Kalau kita menyikapi, yang baik-baik kita sikapi dengan cara yang positif. Jadi tidak bisa dibendung yang namanya dunia teknologi atau era digital. Yang jelas kita menyikapinya selama itu mengandung unsur dakwa dan untuk kebaikan kita sangat men-support. Namun bila mana pemanfaatan teknologi itu adalah dalam ranah atau lingkup maksiat atau lingkup kemungkaran, tentunya kita sikapi dengan tegas. Penyikapan tegas mulai dari dicounter dengan konten yang berhubungan dengan ujaran-ujaran itu. Kalau ujaran kebencian kita sikapi dengan konten yang



mngcounter itu. Kemudian peringatan, setelah peringatan kalau masih ingat, kita laporkan.

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah saat ini memanfaatkan media sosial ?

**Narasumber** : Pemanfaatan media sosial mulai dari website, mulai dari IG, mulai dari YouTube, mulai dari Instagram, sampai kepada yang terbaru yang suka anak-anak TikTok, kita optimalkan. Karena ini adalah optimalisasi pemanfaatan teknologi. Karena sangat membantu. Kalau tidak dimanfaatkan juga emang. Berencana membentuk seribu da'i Muhammadiyah, seribu da'i muda, seribu da'i muda mubaliq Muhammad Diyah. Kalau bicara da'i itu, kalau tingkatan ilmunya kan bertingkat-tingkat. Jadi da'i muda Muhammad Diyah nanti itu dakwahnya, dakwah modal mereka, dakwahnya berbasis media sosial. Seperti nyenengan kita diklad, kita latih bagaimana pemanfaatan teknologi. Akhirnya nyenengan membuat konten yang kontennya itu konten dakwah. Dan konten dakwah yang sesuai dengan umur nyenengan. Kalau sesuai dengan umur nyenengan, maka sasaran dakwahnya adalah anak remaja. Anak remaja itu kan senang dengan media sosial. Bahkan sekarang sudah mulai meninggalkan koran, sudah mulai tidak terlalu lama di tempat televisi. Jadi mereka lebih lama dengan gadgetnya, dengan handphone-nya.

**Penulis** : Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang terjadi di media sosial saat ini ?

**Narasumber** : Memang ujaran kebencian itu salah satunya adalah dari perspektif atau sudut pandang. Namun secara normal, kalau itu adalah kontennya tentang ujaran kebencian, maka ya harus kita sampaikan itu ujaran kebencian. Kalau tidak, ya kita sampaikan tidak. Kadang kita melihat itu ujaran kebencian, kita mengatakan

tidak. Sudut pandangnya yang menjadi sumber pemikiran. Kalau orang melihat sebuah ujaran kebencian mengatakan tidak, atau itu bukan ujaran kebencian, apapun mengatakan itu sebagai ujaran kebencian, kembali kepada sudut pandang. Namun Muhammadiyah benar-benar harus mengkaji. Makanya di Muhammadiyah Surabaya itu kan ada majelisnya sendiri. Yang terkait dengan hukum, majelis tarjih, yang terkait dengan haram-haram, ada lembaga sendiri. Yang terkait dengan hukum positif, atau hukum di Indonesia, baik itu pidana atau perdata, kita juga ada lembaga sendiri. Jadi ujaran kebencian itu tergantung dari sudut pandang juga. Namun Muhammadiyah dalam memberikan penilaian itu tentunya melalui forum-forum rapat periodik, apakah ini termasuk ujaran kebencian atau tidak. Dan tentunya kita tidak kehabis menentukan, tidak atau enggak, karena itu ada tim sendiri, ada pakarnya sendiri yang menentukan. Kalau memang itu ujaran kebencian, segera kita proses.

**Penulis** : Bagaimana pandangan alat Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangirang terhadap Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Ya, Andi Pangerang itu kan pejabat BUMN ya? BRIN ya? Badan Riset Inovasi Negara. Beliau kan pejabat publik, sebaiknya beliau itu tidak melakukan itu. Apa yang dia sampaikan itu orang yang benci terhadap muhammadiyah akhirnya akan semakin antipati dan mungkin akan semakin menjadi-jadi sebaiknya beliau itu tidak melakukan itu. apalagi Muhammadiyah kan punya standarisasi penentuan awal Ramadan maupun awal hadirnya Idul Fitri Konsep tingkat masyarakat bawah saja, di grassroots saja masih menghargai apa yang dibutuhkan oleh Muhammadiyah maupun pemerintah. Kenapa yang di tingkat elit atas seperti Pak Andi itu malah, Andi Pangerang ya, yang malah mempermasalahakan. Ini

tentunya sebenarnya kalau mau diselidik ada apa? Motifnya apa? Ada apa? Motifnya apa? Siapa dibalik beliau? Itu itu. Jadi sebenarnya kalau mau ditelusuri, maksudnya bisa ya. Dan siapa ini beliau ini? Andi Pangerang ini siapa? Jangan-jangan, sebenarnya kan beliau nggak sendirian kalau saya melihat ya. Sendirian. Pasti ada oknum atau orang tertentu yang sepemikiran dengan beliau.

**Penulis** : Apakah ada dampak atau efek dari fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangerang terhadap organisasi Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Ya, terhadap organisasi yang beliau sampaikan ya tentu nggak apa ya. Saya khawatir itu hanya semacam test case saja. Jadi coba sih, ini kekhawatiran saja, tapi semoga ini salah. Jadi coba Muhammadiyah ditolong ini, apa reaksi ini, kan begitu. Pak Andi itu sebagai alat saja. Dan berdampak juga, sebenarnya kalau dibilang dampak atau tidak itu tergantung elit Muhammadiyah untuk mengondisikan titikan bawah. Kalau dibuat rame, ya bisa rame. Kalau dibuat jarno, biarkan aja anjing menggonggong. Berdampaknya juga itu kalau sepemikiran dengan dia itu yang berdampak. Kalau nggak sepemikiran, ya mungkin ini segi pemikiran. Ya ulah atau sensasi atau apa kan kita nggak tahu.

**Penulis** : Bagaimana upaya Muhammadiyah Surabaya untuk mengantisipasi ujaran kebencian di media sosial ?

**Narasumber** : Ya untuk mengantisipasi, kita mempunyai tim sendiri tadi yang saya sampaikan, yang mengkaji apakah itu benar ujaran kebencian atau tidak. Kemudian yang kedua, mubaliq-mubaliq Muhammadiyah itu dalam berdakwa, itu harus menyejukkan, menggembirakan dan mengajak. Karena sejatinya dakwah itu berasal dari kata, da'a ya da'u dakwatan, menyeru, memanggil,

mengajak. Itu antisipasi, di berdakwa itu jangan sampai mengutarakan ujaran kebencian. Jadi mulai dari tidak menyebut nama tokongnya, tidak menjelekkkan simbol negara, tidak menjelekkkan pemerintah, itu menjadi etika. Jadi Muhammadiyah itu antisipasi seperti itu. Dan kemudian kalau ada oknum tertentu bagaimana? Kalau ada oknum tertentu selama itu tidak membawa nama Muhammadiyah, kita tegur kita ingatkan. Oknum tertentu terus mewakili nama Muhammadiyah itu yang harus kita tidak tegas. Dan apabila ada yang melakukan ujaran kebencian juga kita tindak tegas. Dan kita punya lembaga sendiri yang mengurus hal ini. Terus ada semacam seminar untuk para Mubaliq Muhammadiyah tentang retorika dakwah. Kemudian ada sosialisasi UUIITE.

**Penulis** : Apa harapan dari Elit Muhammadiyah Surabaya terkait penanganan ujaran kebencian dan bagaimana Muhammadiyah berkontribusi untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya dialog antar umat beragama ?

**Narasumber** : Ya, orang yang melakukan ujaran kebencian harus diingatkan. Terus kita harus memperbaiki alam, ditindak tegas, diproses secara hukum supaya ada efek jera. Supaya tidak terulang di kemudian hari. Juga dia harus menyampaikan permohonan maaf juga di depan itu Kalau dia tidak mengetahui apa yang menjadi tindakan Muhammadiyah, kita proses secara hukum. Yang kedua, bagaimana Muhammadiyah berkontribusi untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya dialog antara umat beragama? Ya, kontribusi yang melalui Muhammadiyah kita selalu mendakwahkan itu. Mendakwahkan dan menyampaikan kepada para jamanan supaya kita lebih berhati-hati dalam memposting, mengomentari, terus share video, share konten, share apa saja. Itu harus berhati-hati. Karena kalau ada orang yang sakit hati,

tidak terima lapor polisi, ujungnya juga bui. Jadi sama, melalui sekolah kita tanamkan ke anak-anak kita di sekolah. Melalui panti, pembina menyampaikan ini kepada para anak-anak panti. Melalui rumah sakit, biar rumah sakit menyampaikan hal ini kepada pegawenya. Jadi semua pembinaan elit di tingkat AUM Muhammadiyah Surabaya benar-benar untuk membekali para pegawenya lebih berhati-hati. Apalagi merespon konten. Merespon konten itu juga harus kita berikan pemahaman bagaimana sikap ini seharusnya.

## **Transkrip Wawancara 5**

Waktu Wawancara : 2 Agustus 2023

Lokasi Penelitian : Jl. Kapasan No. 73-75, Kec. Simokerto, Kota Surabaya,  
Jawa Timur, Kode pos 60141.

### **Profil Narasumber**

Nama : Musa Abdullah

Umur : 48 tahun

Jabatan : Bendahara

### **Hasil Wawancara**

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya melihat pentingnya peran digital di era modern ?

**Narasumber** : Digital dakwah itu hari ini menjadi sebuah kebutuhan yang urgent di dalam era modern. Keberadaan digital dakwah itu menjadi kebutuhan primer manusia sekarang. Muhammadiyah sebagai gerakan yang berkemajuan dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman maka dalam era di muktamar ke-48 yang di Solo ini meletakkan dan memposisikan digitalisasi dakwah bagian yang terpenting.

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya menyikapi perkembangan teknologi digital saat ini ?

**Narasumber** : Di kalangan elit Muhammadiyah mayoritas mereka sudah familiar dengan yang namanya media digital namun tidak semua itu memiliki kemampuan untuk mengoperasionalkannya sehingga tidak sedikit para tokoh Muhammadiyah atau para Dai Muhammad tidak bisa mengeksplor dakwahnya di dalam digital, tidak sedikit sehingga ketika kita lihat di akun youtube maupun

Twitter dan yang lainnya Muhammadiyah masuk dalam kategori belum bisa bersaing dengan yang lainnya.

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah Surabaya saat ini memanfaatkan media sosial ?

**Narasumber** : Mengingat dengan sedikitnya kemampuan elit Muhammadiyah dalam mengeksplor digital maka sekarang sudah masuk bagian dari program penting Muhammadiyah sehingga mau tidak mau para elit Muhammadiyah bisa mengeksplor dirinya dengan cara yang tepat dan memiliki yang namanya filter terhadap media sosial yang ada.

**Penulis** : Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena udara kebencian yang terjadi di media sosial saat ini ?

**Narasumber** : Ujaran kebencian merupakan sebuah akhlak yang tercela apapun itu namanya baik di media sosial maupun di apa Non media sosial makanya di dalam Munas tarjih dibentuklah atau diputuskanlah tentang adab dan etika dalam bermedia sosial tujuannya adalah agar para elit Muhammadiyah warga Muhammadiyah tidak terjebak dalam perilaku atau menjadi konsumtif daripada ujaran kebencian. Sebab ujaran kebencian lebih mengedepankan emosi dan juga lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat negative.

**Penulis** : Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangirang terhadap Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Muhammadiyah mensikapi bahwa pernyataan tersebut adalah sebuah sarkasme sehingga Muhammadiyah tidak melakukan tindakan yang sama dengan yang dilakukan oleh andi pangerang. maka langkah yang ditempuh adalah langkah hukum maka cukup itu diselesaikan lembaga hukum Muhammadiyah agar terjadi shock terapi sehingga tidak menjadi orang lebih mudah menghina

Muhammadiyah sampai dalam kalimat yang sangat kasar yaitu membunuh semua orang-orang Muhammadiyah.

**Penulis** : Apakah ada dampak atau efek dari fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangerang terhadap organisasi Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Dampak secara langsung tidak, itu tetapi jika hal itu tidak dilakukan tidak diproses secara hukum maka yang akan terjadi Banyak orang akan melakukan hal yang sama. Tidak dari sisi kata atau Ujaran kebencian saja, bisa jadi sampai pada hal-hal yang bersifat fisik. Maka agar hal itu tidak terjadi lagi proses hukum menjadi solusi terkait dengan ujaran kebencian. dampak secara langsung memang tidak tapi agar tidak terjadi dampak yang lebih signifikan harus dilakukan proses antisipasi.

**Penulis** : Bagaimana upaya Muhammadiyah Surabaya untuk mengantisipasi ujaran kebencian di media sosial ?

**Narasumber** : Muhammadiyah menyampaikan terkait dengan 14 etika atau akhlak dalam bermedia sosial dan menghindari hal-hal yang bersifat riba, fitnah, atau yang nanti berdampak negatif. Maka Muhammadiyah dalam Munas tarjih menganggap bahwa perlulah dibentuk etika dalam bermedia sosial.

**Penulis** : Apa harapan dari Elit Muhammadiyah Surabaya terkait penanganan ujaran kebencian dan bagaimana Muhammadiyah berkontribusi untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya dialog antar umat beragama ?

**Narasumber** : Jadi dalam rangka menghindari dan mengurangi maka sikap yang kita lakukan adalah dengan melakukan dakwah secara hikmah dan benar, agar jangan sampai kita disebut dalam Al-Qur'an memakan bangkai saudaranya sendiri ketika hal itu bertentangan. kemudian selanjutnya perlu dibangun silaturahmi komunitas umat



beragama yang memiliki tingkatan moderasi beragama yang benar dan tepat, bukan moderasi beragama yang salah atau moderasi beragama yang bersifat tendensius tapi sesuai dengan semangat dari moderasi beragama.

## Transkrip Wawancara 6

Waktu Wawancara : 2 Agustus 2023

Lokasi Penelitian : Via WhatsApp

### Profil Narasumber

Nama : **M. Ridlwan**

Umur : 55 tahun

Jabatan : Ketua

### Hasil Wawancara

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya melihat pentingnya peran digital di era modern ?

**Narasumber** : Digitalisasi Dakwah sekarang menjadi kebutuhan Primer bagi Muhammadiyah, maka Muhammadiyah Surabaya didalam Program kerjanya hasil Musyda ke-18, menjadikan hal ini menjadi Prioritas Program dan bersinergi dengan Majelis dan Lembaga yang lainnya.

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya menyikapi perkembangan teknologi digital saat ini ?

**Narasumber** : Kita sekarang berada dizaman / Era Digital, maka mengikuti tren perkembangan Teknologi Digital adalah suatu keharusan bagi Elit Muhammadiyah, agar dapat memberikan kontribusi dalam melaksanakan tugas Dakwah dan Solusi dalam menghadapi permasalahan Ummat.

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah Surabaya saat ini memanfaatkan media sosial ?

**Narasumber** : Elit Muhammadiyah dituntut untuk Faham dan mengerti Tren perkembangan Teknologi baik berupa Media Sosial maupun

sebagai sumber Informasi tercepat, dan hampir semua Elit Muhammadiyah memiliki akun media sosial baik berupa Twitter, Facebook, Instagram maupun Youtube.

**Penulis** : Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang terjadi di media sosial saat ini ?

**Narasumber** : Elit Muhammadiyah memandang bahwa Ujaran kebencian adalah perilaku tercela dan Berbahaya dalam kehidupan bermasyarakat, yang termasuk kesalahan seseorang dalam memanfaatkan Media Sosial. Maka oleh karenanya Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Munas ke-30 di Makassar tahun 2018 membuat Fikih Informasi, sebagai dasar dalam penyusunan Etika dalam ber-Media Sosial.

**Penulis** : Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangirang terhadap Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Muhammadiyah memandang bahwa Ujaran Kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangerang adalah merupakan Praktek Nyata Sarkasme yang harus ditindak dengan Tegas, dan Aparat harus bertindak cepat agar tidak ada akses buruk yang mengganggu ketentraman hidup Bernegara dan Bermasyarakat.

**Penulis** : Apakah ada dampak atau efek dari fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangerang terhadap organisasi Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Dampak dari Ujaran kebencian tersebut, secara langsung memang belum nampak, namun jika tidak ada tindakan tegas secara hukum, hal ini bisa terulang dengan pelaku yang berbeda dan bisa merusak persatuan dan kesatuan hidup berbangsa dan bermasyarakat.

**Penulis** : Bagaimana upaya Muhammadiyah Surabaya untuk mengantisipasi ujaran kebencian di media sosial ?

**Narasumber** : Dalam menghadapi fenomena Ujaran kebencian akibat salah dalam memanfaatkan kemajuan Teknologi, maka Muhammadiyah memandang perlu untuk terlibat aktif dalam Gerakan Menolak Ujaran Kebencian dan Berita Hoax, hal ini dilakukan oleh Muhammadiyah didalam beberapa kegiatan di dunia Pendidikan, di tempat peribadatan maupun kegiatan sosial lainnya.

**Penulis** : Apa harapan dari Elit Muhammadiyah Surabaya terkait penanganan ujaran kebencian dan bagaimana Muhammadiyah berkontribusi untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya dialog antar umat beragama ?

**Narasumber** : Para Tokoh Muhammadiyah dan secara kelembagaan organisasi, Muhammadiyah berharap kepada Aparat Negara untuk bersikap tegas dan Cepat dalam menangani kasus tentang ini, dan berharap kepada para Netizen untuk bersikap bijak dalam ber-media Sosial dengan ber-Etika dan memperhatikan adab kesopanan, serta Muhammadiyah ikut berpartisipasi dalam Sosialiasi anti Ujaran Kebencian dan penyebaran berita Hoax.

## **Transkrip Wawancara 7**

Waktu Wawancara : 2 Agustus 2023

Lokasi Penelitian : Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM)  
Surabaya (Jalan Wuni No 9, Ketabang, Kec. Genteng,  
Surabaya, Jawa Timur 60272)

### **Profil Narasumber**

Nama : Suhadi M. Sahli

Umur : 64 tahun

Jabatan : Wakil Ketua Majelis Pustaka Informasi dan Digitalisasi  
(MPID)

### **Hasil Wawancara**

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya melihat pentingnya peran digital di era modern ?

**Narasumber** : Muhammadiyah akan menggunakan seefektif mungkin dakwah digital karena ini sudah era digital. Kalau tidak bisa mengikuti maka dakwah muhammadiyah kurang meluas dan hasilnya kurang efektif. Karena kalau hanya mengandalkan dakwah bil lisan itu paling-paling terbatas pada audiens yang dihadapi tetapi kalau digital akan meningkat secara luas tidak hanya lokal tetapi mendunia. Jadi sangat penting sekali peran digital.

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya menyikapi perkembangan teknologi digital saat ini ?

**Narasumber** : Muhammadiyah mendukung sekali. Perkembangan teknologi digital atau medsos itu sangat bermanfaat sekali bagi kehidupan tetapi juga muhammadiyah harus kritis bahwa didalam media digital tidak semuanya baik. Ada yang sangat baik ada yang buruk, dan ada yang sangat membahayakan bagi generasi muda. Maka

dari itu kita harus kritis dan harus menyiapkan generasi mudayang mempunyai filter yang kuat supaya bisa memilah dan memilih mana yang positif mana yang negatif. Yang positif kita ambil yang negatif kita buang jauh-jauh.

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah Surabaya saat ini memanfaatkan media sosial ?

**Narasumber** : Dengan menggunakan keperluan dakwah dan yang lainnya dan mengakses hal-hal yang penting aplikasi kita gunakan dalam berorganisasi. Kita muhamadiyah surabaya mempunyai program untuk digitalisasi di majelis kita MPID dan majlis tablig juga dikembangkan juga lewat dakwah digital untuk aplikasi instagram, tiktok dan semua aplikasi dimasuki supaya menyebar dan sesuai dengan minat anak muda dimana anak muda biasanya membaca di tiktok sehingga kita mulai menyisi dakwah singkat.

**Penulis** : Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena udara kebencian yang terjadi di media sosial saat ini ?

**Narasumber** : Kalau selama ini yang terjadi seperti andi pangerang salah satu anggota brin, menurut muhamadiyah tidak layak. Apalagi dia adalah seorang pendidik/ seorang pendidikan yang tentunya orang intelektual itu seharusnya mempunyai sopan santun didalam hal mengkritik. Tidak seperti orang yang tidak berilmu/ preman, sesuatu yang tidak cocok dengan dirinya langsung mengancam. Orang intelektual pasti beradu argumen dengan alasan dan ilmu kenapa berbeda, kenapa tidak sama. Maka harus didebat dengan ilmu pengetahuan bukan dengan ancaman yang serius, yaitu akan membunuh warga muhamadiyah. Itu sangat tidak cocok dengan karakter seorang ilmuan.

**Penulis** : Bagaimana pandangan alat Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangirang terhadap Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Sikap muhammadiyah tetap dengan tidak membalas dengan frontal. Menjaga untuk sabar dan tetap baik tidak balas dendam. Tetapi muhammadiyah tetap akan memberi pembelaan dengan masuk akal. Artinya juga menjaga kestabilan kehidupan agar tidak semakin runcing, bermusuhan dan sebagainya. Itulah karakter muhammadiyah, memiliki karakter yang tinggi. Selalu mengandalkan *akhlakul karimah* sesuai dengan tujuan muhammadiyah ialah membentuk islam yang sebenarnya dan berkarakter.

**Penulis** : Apakah ada dampak atau efek dari fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangerang terhadap organisasi Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Secara umum justru tidak ada, malah dia yang berefek. Di muhammadiyah siapapun yang merendahkan atau memberikan ujaran kebencian sesungguhnya tidak ada pengaruhnya. Muhammadiyah tetap jaya, tidak ada penerunan nama baik, masyarakat sudah mengetahui organisasi muhammadiyah dan warga muhamamdiyah hanya menangkis dengan cara yang positif. Sehingga selama ini aman-aman saja, justru mereka yang menyalahkan andi pangerang dan muhammadiyah menempuh jalur hukum untuk memberikan pelajaran. Memaafkan tidak berarti dibiarkan agar tidak sembarangan terhadap muhammadiyah.

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah Surabaya untuk mengantisipasi ujaran kebencanaan di media sosial ?

**Narasumber** : Muhamadiyah tidak akan melakukan kebencian kepada yang lain sesuai di dalam Al-Quran, siapa yang menghina maka mereka akan dihina. Oleh karena itu jaga akhlak toleransi dan akhlak tasamu supaya muhamadiyah bisa bekerja sama dengan yang lain dan rukun dengan yang lain sehingga muhamadiyah tetap eksis yang selalu menunjukkan akhlakul karimah sesuai dengan semboyan muhamadiyah yang meniru nabi Muhammad SAW.

**Penulis** : Apa harapan dari Elit Muhammadiyah Surabaya terkait penanganan ujaran kebencian dan bagaimana Muhammadiyah berkontribusi untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya dialog antar umat beragama ?

**Narasumber** : Kontribusi muhamadiyah terhadap ujaran kebencian harapannya adalah pemerintah yang mempunyai wewenang hendaknya menangani dengan seadilnya, jangan hukum berlaku pada orang-orang lain tetapi jika kelompoknya tidak tegas dalam penanganannya itu harapannya. Selalu membangun *ukhwah islamiyah, ukhwah watoniyah dan ukhwah basyariyah*. Hakekatnya kita semua manusia sama di mata Allah dan kita akan kembali kepadaNya.



## **Transkrip Wawancara 8**

Waktu Wawancara : 5 Agustus 2023

Lokasi Penelitian : Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM)  
Surabaya (Jalan Wuni No 9, Ketabang, Kec. Genteng,  
Surabaya, Jawa Timur 60272)

### **Profil Narasumber**

Nama : M. ARIF' AN

Umur : 49 tahun

Jabatan : Wakil Ketua Bidang Pembinaan Kesejahteraan Sosial,  
Hukum HAM, dan Hikmah-Kebijakan Publik

### **Hasil Wawancara**

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya melihat pentingnya peran digital di era modern ?

**Narasumber** : Jadi, dakwah itu adalah sebuah bahan untuk mengenalkan tentang Islam. Jadi, dakwah itu adalah mengajak, dakwah itu merangkul, dakwah itu mendekat, dakwah itu memberikan solusi. Sehingga kemudian ketika era disolusi seperti ini, maka dakwah digitalisasi itu penting bagi Muhammadiyah agar ruang-ruang dimanapun manusia berada itu akan bisa mengakses apa yang kemudian menjadi kebutuhan ajaran Islam yang kemudian dia ingin tahu. Sehingga kemudian era yang sekarang berkembang adalah digitalisasi itu. Itu penting sekarang. Jadi, sekarang kita Muhammadiyah sudah masuk di situ dan banyak konten-konten tentang dakwah Islam yang digerakkan oleh Muhammadiyah.

**Penulis** : Bagaimana elit Muhammadiyah Surabaya menyikapi perkembangan teknologi digital saat ini ?

**Narasumber** : Menyikapinya adalah satu, kita menyiapkan juga dakwah digital yang sesuai, yang sekarang ini dijadikan rujukan atau pandangan orang sehingga kemudian mempersiapkan program dakwah yang bersipat digital itu. Jadi penyikapannya seperti itu. Karena sebenarnya ini kan juga namanya istihat. Jadi, istihat itu adalah baru. Jadi, jad baru dakwah lewat digital. Dakwah digital yang kemudian sungguh sangat drastis di era sekarang yang kemudian tidak mau Muhammadiyah harus mengikuti. Kemudian Muhammadiyah malah menjauh. Karena dulu ketika-ketika bedirnya Muhammadiyah itu sebenarnya sama. Cuma hanya sekarang ini bedirnya kan visual atau dunia maya atau medsos macam-macam itu yang kemudian Muhammadiyah tidak boleh terlambat. Karena Muhammadiyah itu organisasi modern. Organasi modern, organisasi terpelajar, organisasi yang di dalamnya orang-orang yang ada intellectual yang kemudian memahami bahwa di era digital ini Muhammadiyah harus terdepan.

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah Surabaya saat ini memanfaatkan media sosial ?

**Narasumber** : Ya, elit Muhammadiyah semua memanfaatkan. Jadi banyak pimpinan Muhammadiyah itu yang sekarang sudah membuat punya konten sendiri ya. Punya YouTube, punya medsos ya. Banyak. Dulu kan hanya Facebook sekarang sudah ini ya. Karena ini apa semua yang hukum-hukum Islam, hukum-hukum syariah ya. Tfk, macam-macam sekarang itu sudah dimasukkan dalam amat digital itu. Sehingga kemudian orang bisa mencari jejak digitalnya apa. Itu kita tahu semua. Dan tokoh-tokoh Muhammadiyah semua secara personal, baik personal dan juga baik secara kelompok atau organisasi, Muhammadiyah sudah punya website-nya, macem-macem itu. Kemudian bentuk-bentuk

pemikiran tokoh-tokoh Muhammadiyah itu dituangkan dalam dakwah digital.

**Penulis** : Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena udara kebencian yang terjadi di media sosial saat ini ?

**Narasumber** : Jadi makanya ini ruang dakwah itu ternyata kalau begitu luas di ruang media sosial itu, maka kemudian sama dengan di dunia yang bertemu ya, kalau orang itu rasa-rasa itu kan sebenarnya sama dengan di media sosial yang menyelengkat orang lain ya. Menyelengkat orang lain. Karena begini, karena misalnya itu, gibah itu kan tidak boleh ya. Benarapun, benarapun tidak boleh kita, misalkan ada orang yang dikatakan, oh orang ini mencuri ya, mencuri kejahatannya orang disebarkan. Kebenaran tentang kejahatannya itu saja kita membicarakan dengan orang lain itu tidak boleh. Apalagi kemudian yang tidak sesuai ya, tidak sesuai dan itu menyinggung orang, itu tidak boleh. Nah kemudian apa yang terjadi? Yang terjadi adalah, perlunya negara ini membuat rambu-rambu tentang bagaimana di dunia media sosial itu terkait dengan ujaran kebencian. Makanya muncullah undang-undang ITE. Cuma undang-undang ITE itu harus ada revisi kembali ya, karena itu masih samar terkait dengan ujaran kebencian itu kayak apa. Kalau dalam perilaku kajian itu seharusnya memang lebih terinci sehingga kemudian hukumnya tidak tebang pilih. Karena kalau misalkan begini, ketika mengumumkan ujaran kebencian, ujaran kebencian terhadap mana yang kemudian tidak pulih simbol-simbol negara, kemudian tentang agama, kemudian tentang individu, itu harus diperjelas. Makanya itulah resiko kemudian negara harus hadir, memberikan legitimasi hukum terkait dengan undang-undang, khususnya dalam persoalan ujaran kebencian.

**Penulis** : Bagaimana pandangan alat Muhammadiyah Surabaya melihat fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangirang terhadap Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Kalau itu Andi Pangherang itu kan anggota brin, dia menyampaikan bahwa itu kan pertama dari kasusnya kan ketika perbedaan menentukan hisab, menentukan hari raya. Nah kemudian, kalau perbedaan, menafsirkan tentang hisabnya, penentukannya itu kita tidak ada masalah. Tetapi ketika dia ngomong bahwa orang Muhammadiyah akan dibunuh semua, itu sudah masuk ujaran kebencian, itu masuk ancaman. Ancaman itu ada pidananya. Ujaran kebencian itu ada pidananya, ancaman ada pidananya, membuat onar juga ada pidananya. Sehingga kemudian Andi Pangherang itu memang layak, walaupun secara kemanusiaan mereka mengatakan, minta maaf ya, kami jaman dia minta maafkan, tetapi hukum, proses hukum ini harus dalam. Karena kalau kemudian tidak dilakukan untuk pesokom itu tidak ada efek jera. Orang akan sudah mengancam-ancam orang, mengancam-ancam lembaga formal, lembaga sosial, keagamaan, yang kemudian PNS sendiri mengatakan bahwa pembunuhan, nah pembunuhan itu kan ancaman, itu tidak boleh.

**Penulis** : Apakah ada dampak atau efek dari fenomena ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangerang terhadap organisasi Muhammadiyah ?

**Narasumber** : Kebal hukum, itu tidak boleh. Jadi efeknya adalah bahwa negara, siapa pun itu orang, dia dari mana pun, karena kan Andi Pangherang itu kan dari Brin kan, dia tidak boleh dia. Dia itu sebagai PNS, dia punya undang-undang, dia punya aturan yang mengikat, apalagi dia adalah tenaga peneliti ahli kan, itu punya aturan. Kita di Muhammadiyah, dampaknya adalah orang kalau sudah dikatakan kita tidak melakukan pes hukum itu nanti di bulan

hari di Muhammadiyah itu kita selalu diadakan ancaman-ancamannya, kemudian Muhammadiyah sabar, kemudian diintimidasi kita sabar, tidak begitu. Jadi kalau kemudian ada orang yang berbuat, yang melakukan kesalahan, yang melakukan kemudian bentuk-bentuk apa, intimidasi tadi hancaman itu memang harus sesuai yang dapat buat harus dia ikuti. Tidak boleh kemudian dia kemudian berbuat kemudian saya hanya minta maaf selesai, apalagi dia masih muda, dia peneliti Brin. Jadi peneliti itu, peneliti negara, Brin itu peneliti negara, dia itu sumber, dia itu adalah tempatnya banyak hal yang kemudian outputnya yang bisa menjadi rujukan bagi masyarakat. Kalau kemudian dia menyampaikan, menyampaikannya sebagai peneliti Brin itu kayak gaya preman, kayak-kayak, begitu itu tidak boleh. Ya itu harus masyarakat akan gaduh, Muhammadiyah kenapa Muhammadiyah kok diam, itu yang jadi dampaknya. Muhammadiyah dikat, dia harus bersikap.

**Penulis** : Bagaimana upaya elit Muhammadiyah Surabaya untuk mengantisipasi ujaran kebencian di media sosial ?

**Narasumber** : *Pertama* kita ada memahamkan mereka lewat pengajian, lewat pengajian, lewat pencerahan yang disampaikan Mubaliq tentang bagaimana bermedsos yang baik. Banyak konten-konten kita sudah kita buat. *Kedua*, memfilter atau kita minta negara untuk melakukan filterisasi terhadap beberapa orang yang kemudian itu bisa membuat ujian kebencian. Ini saya, ya ujian kebencian saya batasi di masalah tentang keagamaan ya. Jangan politik, politik itu nanti lebarannya luar biasa. Jadi orang yang mengarah kepada situ, contohnya misalkan tentang bagaimana desakan KEagamaan, itu bahwa ya, misalkan antara NU sama MU, itu hal-hal semacam ini yang harus dipahami, bahwa ini harus diantisipasi mulai seawal, diantaranya adalah kita membuat model-model gerukuran idupur

agama, kita bentuk -bentuk kegiatan bersama. Karena ujian kebencian yang paling sangat dirasakan sekarang itu adalah desakan antar-ormas atau antaragama, itu yang kalau kita lebih seger di situ. Sehingga ada adanya kegiatan yang sifatnya untuk kegiatan bersama, yang kemudian kegiatannya itu diviralkan. Nah itu bisa menjadi tuntunan ya, jadi tidak hanya sekitar tontonan, tapi tuntunan. Kemudian membalik-balik kita penyebar-penyebar kebaikan, penyebar-penyebar kebalikan, penyebar-penyebar kebalikan, penyebar-penyebar kebalikan di salak agamaan itu memberikan edukasi tentang bagaimana kita bermedsos yang baik. Lewat buku, lewat tulisan pendek, lewat WA-WA group ya, itu yang harus menjadi, harus ada tim, ada tim yang, tim namanya apa ya, atau tim anti-hawak atau apa ya, macam-macam lah ya.

**Penulis** : Apa harapan dari Elit Muhammadiyah Surabaya terkait penanganan ujaran kebencian dan bagaimana Muhammadiyah berkontribusi untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya dialog antar umat beragama ?

**Narasumber** : Kontribusinya adalah kita antar, kita di mesjid sudah mulai kita, sudah mulai kita ini, apa, screening ya, atau bahasa saya, sudah mulai memilah-milah siapa mubalighnya, yang tema-tema apa yang harus ditampilkan, tema-tema yang kemudian membuat gesekan itu kita hindari. Kalaupun ada mungkin ya, antisipasinya tertutup, misalnya begitu ya, karena kan ada kajian-kajian yang khusus ya. Kemudian yang kedua, kita bentuk forum-forum kayak Kurkun Umat Beragama, KUB itu yang dipersiasi oleh pemerintah, yang kemudian Muhammadiyah di situ mengirimkan delegasinya ya. Kemudian yang ketiga kita buat penyebaran, penyebaran informasi yang baik lewat dunia maya, medsos, baik tulisan, tik tok ya, tulisan kemudian tulisan, tulisan-tulisan terus kemudian mungkin juga bentuk-bentuk lain, yang juga dimulai

dari sekolah kemudian dari, juga mungkin di kampus ya, karena kalau anak-anak sekarang itu kan semua kan sudah luar biasa ini, ruang dunia medsos itu kan luar biasa, karena anak-anak SD sudah mulai paham tentang bagaimana gesekan antara beragama, itu sudah mulai dari situ. Lewat kurikulum mungkin juga, lewat pendidikan yang ada, itu kita sebutkan tentang bagaimana kita berdakwah di medsos yang baik.

**Penulis** : bagaimana pandangan elit Muhammadiyah Surabaya melihat perbedaan penetapan hari raya Idul Fitri ?

**Narasumber** : Ya, perbedaan itu saya kira sunatumbau ya. Jadi, perbedaan sunatumbau saja. Menurut lu saja ada perbedaan, apalagi di kita. Makanya kemudian, tapi perbedaan itu, terkait perbedaan ibadah itu tidak boleh negara memberikan keputusan yang kemudian tidak boleh memberikan kebebasan ormas untuk perbedaan. Jadi negara harus mempunyai situ. Tentunya ketika kemarin kan ada hari raya kan tanggal berapa itu? Kan ada dua hari ya. Kamau negara dibuat ada dua hari raya. Ada tanggal merahnya, ya itu bagus. Jadi negara memberikan ruang pada ormas lain ketika ada perbedaan hari raya yang kemudian dikasih tanggal merahnya di situ. Nah kemudian selanjutnya adalah, perbedaan yang ini jangan menjadi persoalan. Perbedaan yang dielit, kalau menentukan tentang hisab itu biasa. Karena itu kan terkait yang membedakan adalah rumus. Rumus yang melihat hilal itu berapa derajat itu kan rumus. Yang saya kira itu tidak bisa ketemu kalau kemudian rumusnya saja berbeda. Nah tapi jangan kemudian perbedaan ini membuat konflik tajam, hanya persoalan tentang perbedaan. Tetapi proses tentang mereka beribadah dengan perbedaan tanggal itu, perbedaannya itu dihormati. Karena negara Pancasila itu kan negara berketuhanan kan. Tuhan Nama Esa. Itu artinya adalah menghormati semua pemeluk agama untuk

melancarkan ibadahnya masing-masing. Ketika ada perbedaan, maka negara memberikan ruang kayak Az-zaytun itu kan berbeda betul karena dia contoh misalkan. Ngatakan Al-Quran itu bukan filmannya. Banyak lah, banyak yang kemudian itu dikatakan sebagai fatwa. Karena ada banyak hal yang kemudian itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dan itu biasanya kan hadis yang soke. Nah kalau kemudian ada perbedaan, maka negara dalam hal ini perbedaannya itu dalam persoalan apa? Bahkan NU Muhammadiyah kan perbedaan tentang kaiviyah ibadah itu dihormati negara. Tapi kalau kemudian yang sudah berbeda, yang sudah lepas, kayak Az-zaytun itu, negara harus hadir. Maksudnya sebagainya di situ seperti bid'ah, ada bid'ananya, banyak itu yang kemudian harus menjadi bagian dari pelurusan. Pelurusan kesalahan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan apa? Ya, rujukannya di MUI. Karena MUI itu ormas Islam bersama dari seluruh ramah Islam yang biasa untuk membuat fatwa. Itu kompilasi hukum Islam di situ. Itu fatwanya dimana ya? Dari MUI.



## Lampiran 3 : Surat Keterangan dan Hasil Uji Plagiasi



Perpustakaan

**ASLI**

FM-009 PERPUS-07

### SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI

Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis\*) yang diserahkan atas :

N a m a : Bayu Riswanto  
N I M : 20191552003  
Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam (S1) Ushuluddin (Perbandingan Agama-Agama)  
Alamat : Jalan kedurus iv belimbing no 3 Surabaya  
Judul : Pandangan Elit Muhammadiyah Surabaya Terhadap Ujaran Kebencian  
Andi Pangerang Terhadap Muhammadiyah Atas Perbedaan Penetapan Idul Fitri 1444h  
telah **diserahkan dan memenuhi kriteria** batas maksimal yang sudah ditentukan.

Petugas perpustakaan

Putri Rokhmawati

Surabaya, 19 Januari 2024

Mahasiswa,

Bayu Riswanto

Mengetahui,  
Kepala Perpustakaan  
  
Dis. Yarno, M.Pd.

**\*) DILARANG KERAS MENYEBARLUASKAN FORM INI**

## hasil plagiasi Bayu Riswanto

### ORIGINALITY REPORT

<b>27%</b>	%	<b>17%</b>	<b>23%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<b>2%</b>
<b>2</b>	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<b>2%</b>
<b>3</b>	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<b>2%</b>
<b>4</b>	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<b>1%</b>
<b>5</b>	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<b>1%</b>
<b>6</b>	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<b>1%</b>
<b>7</b>	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<b>1%</b>
<b>8</b>	Qurrota Ayun, Athoillah Islamy. "NILAI-NILAI PANCASILA DALAM FIKIH MEDIA SOSIAL",	<b>1%</b>

109/129